

BAB III

PEMBAHASAN

A. Tingkat kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam MIN Karangmojo

MIN Karangmojo adalah sekolah setara dengan sekolah dasar yang di dalamnya memberikan materi umum dan juga materi yang berhubungan dengan agama. Dalam Madrasah tersebut lebih banyak diberikan materi keagamaan. Berdasarkan hasil observasi di MIN Karangmojo kejenuhan terjadi dalam situasi dimana durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak (Khususnya Mata Pelajaran PAI) dan cukup berat diterima oleh memori siswa dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa. Karena siswa merasa bosan (*boring*), dan keletihan (*fatigue*) sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh, sebab keletihan yang dialami oleh siswa dapat menyebabkan kebosanan dan siswa kehilangan motivasi dan malas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya (hasil observasi di MIN Karangmojo tanggal 4 Maret 2013).

Dengan kata lain penyebab kejenuhan belajar atau kebosanan pada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Karangmojo adalah berasal dari faktor internal yaitu dikarenakan adanya kelelahan pada fisik dan kelelahan pada mental yang diakibatkan dari aktivitas kegiatan sekolah yang padat. Siswa mendapatkan waktu yang minim dan kurang bisa mengatasi kejenuhan yang mereka hadapi karena tanpa disadari

kelelahan dapat muncul dengan sendirinya (hasil observasi di MIN Karangmojo tanggal 5 Maret 2013).

Menyimak kondisi objektif di lapangan (hasil pra survey), ada kecenderungan guru PAI di MIN Karangmojo kurang memperhatikan tujuan evaluasi PAI itu sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi secara bervariasi dan kontinu, karena mengejar target yang harus dicapai (*attainment target*). Siswa lebih banyak menguasai jumlah (*quantity*) materi yang ditentukan secara top-down, daripada memperhatikan mutu (*quality*) materi yang diharapkan, sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan (hasil wawancara dengan Bapak Ali Nur Salim, S.Ag selaku Kepala sekolah MIN Karangmojo tanggal 4 Maret 2013).

Selain itu, siswa berpendapat bahwa guru menganggap belajar merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki ruang yang bebas dan luas untuk mengembangkan kualitas intelektualnya. Siswa selalu mengharap pembelajaran pengembangan materi harus benar-benar dilakukan secara relevan atau sesuai dengan realitas kehidupan siswa. Bagi siswa kegiatan pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruangan saja tetapi juga bisa dilakukan diluar ruangan dengan cara memanfaatkan alam sekitar sebagai wahana tempat pembelajaran (hasil wawancara dengan Ahmad Fajar Joni Pamungkas selaku siswa kelas VI MIN Karangmojo tanggal 7 Maret 2013).

Guru sebagai seorang pengajar selain mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa juga harus memberi teladan yang baik. Akan tetapi faktanya tuntutan materi yang terlalu banyak menyebabkan guru hanya fokus pada aspek kognitif saja. Sedangkan keterbatasan tingkat kemampuan siswa dalam menerima mata pelajaran yang cukup menguras tenaga maupun pikiran menyebabkan siswa menjadi jenuh. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa sering keluar ruangan dengan dalih meminta izin pergi ke kamar mandi. Tetapi yang tidak lazim, siswa tersebut keluar dengan bergantian, bersama-sama atau secara berurutan yang tidak langsung kembali ke dalam kelas setelah selesai keluar dari kamar mandi. Bahkan kadang ada yang berani pergi ke kantin untuk membeli jajan yang kemudian dimakan di dalam kelas ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung (wawancara dengan Muhammad Aviv Rizainur selaku siswa kelas V MIN Karangmojo tanggal 9 Maret 2013). Sehingga di ruangan kelas kadang hanya tinggal sebagian saja yang masih ada di dalam ruangan kelas, meskipun sudah mendapatkan teguran dari guru maupun pihak sekolah tetapi hal tersebut kadang masih terjadi. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori over karena kejenuhan yang dialami siswa mengakibatkan siswa melakukan aktifitas yang tidak seharusnya dilakukan di lingkungan sekolah khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

B. Tingkat kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Kejenuhan yang terjadi di SD Karangduwet I dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih disebabkan oleh aktifitas rutin yang dilakukan dengan cara yang monoton atau tidak berubah-ubah, dalam waktu lama. Hal ini akan menimbulkan keletihan pada siswa. Keletihan merupakan faktor utama munculnya kejenuhan belajar. Keletihan menimbulkan kecemasan pada siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan materi tertentu yang dianggap terlalu tinggi, terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan dengan materi tertentu. (hasil observasi di SD karangduwet I pada tanggal 5 Maret 2013).

Penyebab kejenuhan belajar lainnya yang diketahui berdasarkan hasil observasi di antaranya adalah pembelajaran dilakukan dengan metode yang tidak bervariasi, adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut di saat belajar. Ketegangan mental siswa terjadi karena proses belajar siswa yang melampaui batas kemampuan jasmaniyah siswa. Kejenuhan yang terjadi umumnya akibat faktor keletihan. Sehingga tidak hanya keletihan fisik dan yang menyebabkan kejenuhan siswa akan tetapi juga keletihan indera dan keletihan mental. (hasil observasi di SD Karangduwet I tanggal 7 Maret 2013).

Ketegangan mental timbul dari beban pelajaran yang terlalu berat, target untuk mencapai prestasi puncak, guru yang terlalu galak. Akibat dari kondisi tersebut timbul rasa malas belajar dalam diri siswa. Kenyataan yang terjadi siswa kehilangan semangat dan tidak bergairah dengan kegiatan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang monoton. Ketidagairahan siswa dalam menyebabkan konsentrasi dalam belajar semakin sulit sehingga lambat laun akan berpengaruh terhadap turunnya prestasi siswa (hasil wawancara dengan Ibu Ika Refianingsih selaku Guru Pendidikan Agama Islam SD Karangduwet I Karangmojo tanggal 5 Maret 2013).

Hal ini perlu diantisipasi lebih awal agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Karangduwet I sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan siswa lewat fenomena bakat, minat, dan dukungan sumber daya lingkungan. Di samping itu, masih banyak guru ketika menilai akhlak siswa, hanya terfokus kepada hal-hal yang bersifat pengetahuan (hasil wawancara dengan Bapak Sarjuni, S.Pd selaku Kepala sekolah SD Karangduwet I Karangmojo tanggal 5 Maret 2013).

Dalam kenyataannya beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan sudah ditambah dengan pelajaran tambahan di rumah dengan bantuan guru mengaji tetapi hasilnya tetap kurang memuaskan (hasil wawancara dengan Ahmad Fajar Joni Pamungkas selaku siswa kelas VI SD Karangduwet I tanggal 8 Maret 2013). Siswa menjadi terkesan lambat dalam melakukan tugasnya yang berhubungan dengan kegiatan mengajar. Mereka tampak menjadi pemalas, bosan dan mudah putus asa. Mereka menunjukkan gejala kebosanannya dengan perilaku yang tidak seharusnya misalnya membolos, melalaikan tugas dan mogok belajar. Kejenuhan yang terjadi di SD Karangduwet I juga terjadi akibat salah satu faktor yang berasal dari guru,

dimana terkadang guru hanya sering berkonsentrasi pada siswa yang berprestasi saja dan aktif dikelas, sementara siswa yang kurang pandai atau siswa yang kurang aktif biasanya kurang diperhatikan.

Kondisi dilapangan juga terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Selain itu dalam proses belajar dan pembelajarannya terlihat bahwa yang cenderung memiliki keaktifan adalah guru. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung bersifat pasif dan harus mematuhi dan mempercayai bahwa segala sesuatu yang dikatakan dan disampaikan guru adalah suatu kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat. Durasi jam yang padat atau penuh menyebabkan siswa tidak mampu lagi memuat materi apapun. Jika sudah dalam situasi seperti ini rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetap tidak akan mendatangkan hasil (hasil wawancara dengan Dias Riski Feriawan selaku siswa kelas V SD Karangduwet I tanggal 10 maret 2013). Siswa merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Berdasarkan kondisi tersebut maka tingkat kejenuhan siswa di SD Karangduwet I termasuk kedalam kategori sedang.

C. Perbedaan Tingkat Kejenuhan Belajar Antara Siswa SD Karangduwet I dengan Siswa MIN Karangmojo

Untuk menguji kebenaran dan keabsahan alternatif berdasar pada ketentuan skor 3 merupakan skor yang paling tinggi dan 1 skor yang paling rendah. Kemudian untuk mencari perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa SD Karangduwet I (X) dengan siswa MIN Karangmojo (Y) adalah dengan rumus t-test, terlebih dahulu akan dikemukakan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil sebagai berikut :

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet I

Ha : Ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet I

Selanjutnya melakukan analisis dengan melakukan perhitungan untuk memperoleh t. Akan tetapi terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan. Sebelum melakukan perhitungan tingkat kejenuhan belajar siswa antara siswa SD Karangduwet I dengan siswa MIN Karangmojo. Skor tingkat kejenuhan belajar siswa MIN Karangmojo adalah sebagai berikut :

26 13 25 30 30 24 21 29 25 27

26 24 28 14 27 26 23 25 16 21

20 27 19 26 25 30 30 24 21 26

19 21 20 20 24 29 26 20

Kemudian membuat langkah-langkah daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama.

1. Mencari Hightest score (H) atau data terbesar dan Lowest score (L) atau

data terkecil : ternyata diperoleh $H = 30$ dan $L = 13$

$$R = H - L$$

$$R = 30 - 13$$

$$R = 17$$

2. Menentukan banyak kelas interval

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log 38$$

$$= 1 + (3,3) (1,5797)$$

$$= 1 + 5,213$$

$$= 6,213 \text{ atau}$$

$$= 6$$

3. Menentukan panjang kelas

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{17}{6}$$

$$P = 2,833 \text{ atau}$$

$$P = 3$$

4. Memilih ujung bawah interval pertama dari data terkecil yaitu 14.

5. Mempersiapkan tabel distribusi

Berikut ini distribusi frekuensi skor tingkat kejenuhan belajar siswa

MIN Karangmojo

Skor	F
28-30	7
25-27	13
22-24	5
19-21	10
16-18	1
13-15	2
Junlah N = 38	

Kemudian untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa yang telah disebutkan dimuka, diempuh langkah sebagai berikut :

- a) Mencari Mean, Deviasi standar dan standar error dari mean variabel I variabel siswa MIN Karangmojo

Skor	F	X	X'	Fx'	fx'^2
28-30	7		1	7	49
25-27	13	M' (26)	0	0	0
22-24	5		-1	-5	25
19-21	10		-2	-20	400
16-18	1		-3	-3	9
13-15	2		-4	-8	64
	N' = 38			$\sum fx'_i = -29$	$\sum fx'^2 = 547$

Langkah yang perlu ditempuh

1. Mencari Mean variabel Y (variabel II) dengan rumus :

$$\bar{X}_1 = M' + i \frac{(\sum fx')}{(N)}$$

$$M_1 = 26 + 3 \frac{(-29)}{38}$$

$$M_1 = 26 + 3 (-0,7631)$$

$$M_1 = 26 - 2,2893$$

$$M_1 = 23,7107$$

2. Mencari deviasi Standar Variabel X dengan rumus :

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \frac{(\sum fx)^2}{N}}$$

$$SD_1 = 3 \sqrt{\frac{547}{38} - \frac{(-29)^2}{38}}$$

$$SD_1 = 3 \sqrt{14,394 - \frac{(-29)^2}{38}}$$

$$SD_1 = 3 \sqrt{14,394 - (-0,763)^2}$$

$$SD_1 = 3 \sqrt{14,394 - 0,582}$$

$$SD_1 = 3 \sqrt{13,812}$$

$$SD_1 = 3 \times 3,7164$$

$$SD_1 = 11,1492$$

3. Mencari standar eror Mean variabel X (I) dengan rumus :

$$SE_{M1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_i - 1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{11,1492}{\sqrt{38 - 1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{11,1492}{\sqrt{37}}$$

$$SE_{M1} = \frac{11,1492}{6,083}$$

$$SE_{M1} = 1,8328$$

Berikut skor tingkat kejenuhan belajar siswa SD Karangduwet 1

21 18 18 17 17 18 26 18 18 24
 17 13 19 24 20 13 21 16 17 19
 13 13 20 15 26 17 15 30 15 17

Kemudian membuat langkah-langkah daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama.

1. Mencari Hightest score (H) atau data terbesar dan Lowest score (L) atau

data terkecil : ternyata diperoleh $H = 30$ dan $L = 13$

$$R = H - L$$

$$R = 30 - 13$$

$$R = 17$$

2. Menentukan banyak kelas interval

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log 30$$

$$= 1 + (3,3) (1,4771)$$

$$= 1 + 4,874$$

$$= 5,874 \text{ atau}$$

$$= 6$$

3. Menentukan panjang kelas

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{17}{6}$$

$$P = 2,833 \text{ atau}$$

$$P = 3$$

4. Memilih ujung bawah interval pertama dari data terkecil yaitu 13.

5. Mempersiapkan tabel distribusi

Berikut ini distribusi frekuensi skor tingkat kejenuhan belajar siswa

SD Karangduwet 1

Skor	F
28-30	1
25-27	2
22-24	2
19-21	6
16-18	12
13-15	7
Jumlah N = 30	

Kemudian untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa yang telah disebutkan dimuka, diempuh langkah sebagai berikut :

b) Mencari Mean, Deviasi standar dan standar error dari mean variabel II variabel siswa SD Karangduwet 1

Skor	F	X	X'	Fx'	fx'^2
28-30	1		4	4	16
25-27	2		3	6	36
22-24	2		2	4	16
19-21	6		1	1	1
16-18	12	M' (17)	0	0	0
13-15	7		-1	-7	49
	N' = 30			$\sum fx'_i = 8$	$\sum fx'^2 = 118$

Langkah yang perlu ditempuh

1. Mencari Mean variabel Y (variabel II) dengan rumus :

$$M_2 = M' + i \frac{(\sum fx')}{(N)}$$

$$M_2 = 17 + 3 \frac{(8)}{30}$$

$$M_2 = 17 + 3 (0,266)$$

$$M_2 = 17 + 0,798$$

$$M_2 = 17,798$$

2. Mencari deviasi Standar Variabel Y dengan rumus :

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \frac{(\sum fx')^2}{N}}$$

$$SD_2 = 3 \sqrt{\frac{118}{30} - \frac{(8^2)}{30}}$$

$$SD_2 = 3 \sqrt{3,933 - \frac{(8^2)}{30}}$$

$$SD_2 = 3 \sqrt{3,933 - (0,267)^2}$$

$$SD_2 = 3 \sqrt{3,933 - 0,071}$$

$$SD_2 = 3 \sqrt{3,862}$$

$$SD_2 = 3 \times 1,965$$

$$SD_2 = 5,895$$

3. Mencari standar eror Mean variabel Y (II) dengan rumus :

$$SE_{M2} = \frac{SD_i}{\sqrt{N_i - 1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{5,895}{\sqrt{30 - 1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{5,895}{\sqrt{29}}$$

$$S \neq_{M2} \frac{5,895}{5,385}$$

$$SE_{M2} = 1,095$$

Mencari standar eror perbedaan mean variabel I (X) dan mean variabel II (Y), dengan rumus :

$$SE_{M2} = 1,095$$

$$SE_{M1} = 1,833$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{(1,833)^2 + (1,095)^2}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{3,359 + 1,199}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{4,558}$$

$$SE_{M1-M2} = 2,1349$$

Kemudian mencari "t" dengan rumus :

$$M_1 = 28,289$$

$$M_2 = 16,202$$

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

$$t = \frac{23,710 - 17,798}{2,1349}$$

$$t = \frac{5,912}{2,134}$$

$$t = 2,770$$

Memberi interpretasi terhadap "t"

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil uji perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet 1 sebesar 2,770. Dengan hasil tersebut kemudian

dikonsultasikan dengan tabel nilai r dengan df sebesar $n-nr$ dengan keterangan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel data diatas dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh adalah signifikan. Hipotesis awal (H_0) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet 1. Hipotesis alternatif (H_a) mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet 1.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat perbedaan yang signifikan dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa r_{xy} dari perhitungan tersebut berjumlah 2,770, kemudian dapat dikonsultasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Df = N-nr$$

N = jumlah responden

$Nr = 2$ (variabennya terdiri dari dua buah)

Dapat diketahui bahwa jumlah df sebesar 66, sehingga dapat diperoleh r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,997.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{hitung} = 2,770$ dan $r_{tabel} = 1,997$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet 1 diterima.

Kejenuhan belajar atau kebosanan pada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Karangmojo adalah berasal dari faktor internal yaitu dikarenakan adanya kelelahan pada fisik dan kelelahan pada mental yang diakibatkan dari aktivitas kegiatan sekolah yang padat, durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat. Siswa mendapatkan waktu yang minim dan kurang bisa mengatasi kejenuhan yang mereka hadapi karena tanpa disadari kelelahan dapat muncul dengan sendirinya. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori sedang karena kejenuhan yang dialami siswa mengakibatkan siswa melakukan aktifitas yang tidak seharusnya dilakukan di lingkungan sekolah khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kejenuhan yang terjadi di SD Karangduwet I dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih disebabkan oleh aktifitas rutin yang dilakukan dengan cara yang monoton atau tidak berubah-ubah, dalam waktu lama, pembelajaran dilakukan dengan metode yang tidak bervariasi Hal ini menimbulkan keletihan pada siswa. Keletihan menimbulkan kecemasan pada siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan materi tertentu yang dianggap terlalu tinggi, terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan dengan materi tertentu. Penyebab kejenuhan belajar lainnya yang adalah, adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut di saat belajar. Ketegangan mental siswa terjadi karena proses belajar siswa yang melampaui

batas kemampuan jasmaniyah siswa. Kejenuhan yang terjadi umumnya akibat faktor kelelahan. Sehingga tidak hanya kelelahan fisik dan yang menyebabkan kejenuhan siswa akan tetapi juga kelelahan indera dan kelelahan mental. Berdasarkan kondisi tersebut maka tingkat kejenuhan siswa di SD Karangduwet I termasuk kedalam kategori rendah.

Berdasarkan analisis deskriptif antara siswa MIN Karangmojo dengan siswa SD Karangduwet I memiliki perbedaan tingkat kejenuhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa MIN Karangmojo memiliki kejenuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan asertifitas siswa SD Karangduwet I. Dalam hal kurikulum yang disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional SD dengan MI memiliki struktur, substansi, alokasi dan metode yang sama, namun yang membedakan kedua sekolah tersebut adalah muatan dalam pelajaran agamanya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa SD Karangduwet I mata pelajaran PAI tidak terbagi menjadi beberapa sub, sedangkan untuk siswa MIN Karangmojo mata pelajaran PAI masih terbagi menjadi beberapa sub bagian sehingga lebih banyak waktu dalam penyampaiannya.

Untuk menentukan seberapa besar tingkat kejenuhan belajar di SD Karangduwet I dan MIN Karangmojo, maka besarnya tingkat kejenuhan belajar ditentukan dengan dengan pedoman sebagai berikut :

Rata-Rata Skor Angket	Keterangan
10,00 – 20,00	Tingkat Kejenuhan Rendah
20,00 – 30,00	Tingkat Kejenuhan Sedang
30,00 – 40,00	Tingkat Kejenuhan Over (Tinggi)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata hasil angket untuk siswa di MIN Karangmojo tingkat kejenuhan belajar masuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk siswa SD Karangduwet 1 tingkat kejenuhan belajar masuk dalam kategori Rendah